



Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua

Anisa Eka Oktavia¹, Evie Syalviana², Fardan Abdillah³, Syahrul⁴

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong

Abstrak

Received: 8 Januari 2023
Revised: 11 Januari 2023
Accepted: 14 Januari 2023

This study aims to determine the effect of the sign language method in reading and writing the Koran for deaf children in Muslim minority areas in Papua. This type of research is Experimental with Pre-Experimental design, using the One Group Pre-test Posttest Design design model. The sample in this study were 5 people with purposive sampling technique. Methods of data collection using tests, interviews, observation and documentation. Meanwhile, to analyze the data using the normality test Shapiro Wilk Test, test the validity of the content by the lecturer as an expert validator and test the Wilcoxon Signed Rank Test hypothesis. The results showed that the value of the pretest was 125 and posttest was 298 and experienced an increase of 138.40% and the results of the hypothesis test were $0.042 < 0.05$. Based on the results of the explanation above, it shows that the sign language method has an effect on the reading and writing of the Qur'an for deaf children in the Muslim minority area of Papua..

Keywords: Sign language method, read and write the Koran, deaf children, minority areas, Papuan Muslims

(*) Corresponding Author: anisaeka@gmail.com

How to Cite: Oktavia, A., Syalviana, E., Abdillah, F., & Syahrul, S. (2023). Metode Bahasa Isyarat Dalam Baca Tulis Al-Qur'an Untuk Anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 85-96. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605306>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah swt yang sungguh tepat, sebab tiada satupun bacaan sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi al-Qur'an al-Karim, bacaan yang sempurna lagi mulia. Tiada kitab yang mampu menandingi al-Qur'an dengan memiliki 77.439 kata dan 323.015 huruf yang seimbang jumlah kata-katanya, baik antara kata dengan padanannya maupun dengan lawan kata dan dampaknya. Hanya AL-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tak mengerti artinya atau tak dapat menulis dengan aksaranya, bahkan dihafal huruf demi huruf oleh berbagai tingkat usia, baik orang dewasa, remaja hingga anak-anak. Al-Qur'an yang sejarah, ayat demi ayat, waktu dan sebab turunnya menjadi perhatian, susunan redaksi dan pemilihan kosakata, kandungan yang tersirat maupun tersurat hingga kesan yang ditimbulkan dipelajari hingga dituang dalam jutaan jilid buku yang sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kecenderungan mereka namun mengandung kebenaran, tersebar dari generasi ke generasi sehingga layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Hanya al-Qur'an yang diatur cara membacanya, panjang dan pendeknya, dipertebal maupun diperhalus ucapannya,

dimana tempat dilarang atau boleh memulai maupun berhenti hingga diatur pula lagu dan iramanya dan etika membacanya.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam surah pertama yang diturunkan dalam al-Qur'an, QS. Al-'Alaq/96: 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Terjemahnya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu lah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-'Alaq/96:1-5). (Ahmad Hatta, 2009:597)

Sebagaimana tafsir surah Al-'Alaq/96:1-5 pada ayat pertama yang diterima nabi Muhammad saw. ayat ini mengandung perintah untuk membaca, menulis dan menuntut ilmu, sebab ketiganya merupakan syiar agama Islam. Maknanya, bacalah al-Qur'an ini wahai Muhammad dimulai dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan segala makhluk dan seluruh alam semesta. Begitu pula dengan ayat selanjutnya hingga akhir yang mengandung perintah membaca dan menekankan bahwa Allah swt, Tuhan yang menciptakan manusia dari segumpal darah dan Tuhan yang mengajarkan manusia mengenai baca-tulis hingga manusia mengetahuinya. (Muhammad Ali Ash-Shabuni, 2011:768-769)

Pengulangan perintah membaca dalam wahyu ini bukan sekedar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak diperoleh kecuali mengulang-ulangi bacaan atau membaca hendaknya dilakukan berulang sehingga batas maksimal kemampuan. Perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. Membaca dalam maknanya merupakan syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. (M. Quraish Shihab, 1994:1-7)

Pada ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari segumpal darah dan seterusnya hingga menjadi manusia dengan bentuk yang sempurna dan sebaik-baiknya. Dari sekian banyak kesempurnaan yang dititipkan Allah swt. pada manusia masih sering dijumpai bahwa ada beberapa manusia yang Allah titipkan ujian dengan beberapa kekurangan, seperti kekurangan pada bentuk anggota tubuh hingga kekurangan pada fungsi anggota tubuh. Namun, dibalik kekurangan yang dititipkan Allah kepada sebagian manusia, diberikannya pula kelebihan yang tidak dimiliki oleh manusia pada umumnya. Hal ini dikarenakan kekurangan atau kelebihan yang Allah swt. titipkan tidak lain untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan dan bersabar atas ujian yang menimpanya.

Dari sekian banyak kekurangan yang dititipkan Allah pada manusia pilihan-Nya, salah satu jenis kekurangan pada manusia yang sering ditemui adalah seseorang yang disebut Tunarungu. Tunarungu atau biasa dikenal dengan tuli merupakan gangguan pendengaran yang dialami oleh seseorang dengan keadaan tidak dapat mendengar atau mengalami gangguan dalam fungsi panca indera pendengaran baik secara sebagian atau keseluruhan pada salah satu telinga atau kedua telinga. Berdasarkan standar yang ditetapkan oleh WHO (*World Health Organization*) bahwa seseorang dapat dikatakan tuli apabila ia tidak dapat

mendengar lebih dari 40 dB (*desibel*) pada orang dewasa diusia 15 tahun keatas dan lebih dari 30 dB (*desibel*) pada usia anak-anak 0-14 tahun. (Kemenkes RI, 2018:11)

Adapun ciri-ciri seorang anak mengalami hambatan pendengaran atau tunarungu diantaranya kemampuan berbicaranya lambat, anak tidak dapat mendengar suara atau bunyi, lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi, ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas, kurang menanggapi bahkan tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan orang lain padanya, sering memiringkan kepala apabila diminta untuk mendengar, keluar nanah dari kedua telinga hingga adanya kelainan pada organis telinga. (Aqila Smart, 2012: 34-35)

Menurut Drs, Anton Subarto, Dipl.Aud, seorang audiologis dan pakar pendidikan anak Tunarungu, bahwa terdapat 2 faktor yang menjadi penyebab seseorang mengalami tunarungu, diantaranya faktor internal berupa keturunan dari salah satu atau kedua orang tua yang mengalami tunarungu, penyakit Rubella yang diderita oleh ibu yang sedang mengandung, Toxamania yang juga diderita oleh ibu yang sedang mengandung, Rhesus ibu dan anak yang sejenis, mengalami anoxia atau kekurangan oksigen, anak lahir prematur, proses kelahiran yang lama dan anak lahir menggunakan alat bantu forcep. Selain faktor internal yang menyebabkan seseorang mengalami tunarungu, adapula faktor eksternal diantaranya anak mengalami infeksi saat dilahirkan, menderita meningitis atau radang selaput otak yang menyerang telinga dalam melalui sistem sel udara pada telinga tengah, anak mengalami otitis media, terjadinya infeksi pada alat-alat pernapasan hingga pengonsumsi obat-obatan berdosisi tinggi yang memiliki efek samping pada masa pertumbuhan. (Ardhi Wijaya, 2015:5)

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran sehingga mengakibatkan dirinya juga memiliki hambatan dalam berbicara, sehingga cara berkomunikasi mereka menggunakan bahasa khusus. Bahasa khusus yang digunakan oleh para kaum tunarungu dalam berkomunikasi disebut bahasa Isyarat. Bahasa Isyarat merupakan bahasa yang digunakan oleh penyandang disabilitas tunarungu dengan mengkombinasikan bentuk dan gerakan tangan, tubuh serta ekspresi wajah dalam melakukan komunikasi atau interaksi untuk mengungkapkan pemikiran. Bahasa isyarat yang secara umum digunakan oleh kaum tunarungu ada 2 jenis di Indonesia, yakni Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) yang diciptakan oleh Pemerintah Indonesia dan digunakan secara umum dalam bidang Pendidikan, serta Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) yang diciptakan oleh Komunitas Tunarungu GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Indonesia) dan digunakan oleh kaum tunarungu sehari-hari. Antara SIBI dan Bisindo memiliki perbedaan dalam penggunaannya yaitu terletak pada tata cara bahasanya, dimana pada SIBI penyampaian tata cara bahasa Indonesia lisan dan tulisan dalam bentuk bahasa Isyarat sehingga dalam SIBI diisyaratkan kata per kata bahkan menggunakan imbuhan yang diisyaratkan. Sedangkan, pada Bisindo tidak menggunakan tata cara bahasa Indonesia melainkan dengan menggunakan isyarat dua tangan dan abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, singkatan atau akronim serta mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya dengan cara mengeja huruf per huruf. Selain SIBI dan Bisindo, diciptakannya huruf hijiayah dalam bentuk Isyarat yang menjadi bantuan kepada kaum tunarungu dalam membaca dan mempelajari al-Qur'an dengan mudah. (Diah Rahmawati, 2019:28)

Meskipun anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran dan berbicara, inteligensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal lainnya, yaitu di tingkat normal dan rata-rata. Dan, prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada anak normal lainnya dalam segi pelajaran yang bersifat verbal, namun pada pembelajaran yang bersifat non-verbal anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal lainnya. (Fifi Nofiaturrahmah, 2018:1-15)

Pembelajaran dengan bersifat non-verbal sangat memudahkan anak tunarungu dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, faktor-faktor yang memudahkan anak tunarungu dalam pembelajaran diantaranya pembelajaran menyesuaikan dengan Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti yang sesuai dengan kemampuan anak tunarungu, diberikannya bahan ajar dalam bentuk gambar disebabkan anak tunarungu sangat miskin bahasa sehingga bahan ajar dengan menggunakan gambar dapat memperkuat pemahaman pelajaran melalui indera penglihatan, dibutuhkannya pembimbing atau guru pengajar yang dapat menggunakan bahasa Isyarat, serta adanya game ditengah-tengah berlangsungnya pembelajaran sehingga dapat menghindarkan rasa terbebani oleh tugas, meminimalisasikan rasa jenuh dan dapat melatih motorik beserta keterampilannya. (Milania dan M. Dahlan, 2021:16-17)

Selain itu, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat anak tunarungu dalam pembelajaran, diantaranya hambatan yang dialami anak tunarungu yaitu berupa keterbatasan pendengaran yang mengakibatkan sulit berbicara atau mengeluarkan suara dan kurangnya motivasi dalam pembelajaran sehingga hal utama yang harus dilakukan adalah membuat anak tunarungu semangat dan bangkit kembali disebabkan motivasi ini sangat penting untuk membangun kembali semangat dalam proses pembelajaran. (Milania dan M. Dahlan, 2021:17)

Selain itu, perkembangan kognitif atau inteligensi anak tunarungu dapat sama dengan anak normal pada umumnya namun disebabkan hambatan pendengaran yang menghambat perkembangan bahasa yang tidak normal sehingga inteligensi atau kognitif anak tunarungu tidak berkembang secara maksimal. Menurut Soemantri, kerendahan tingkat inteligensi pada anak tunarungu bukan disebabkan karena anak mengalami hambatan intelektual, akan tetapi intelegensinya secara umum tidak mendapatkan kesempatan untuk berkembang disebabkan hambatan pendengaran yang dimilikinya. Dan, menurut Cruishank anak-anak dengan tunarungu sering terlihat mengalami keterlambatan dalam belajar hingga terlihat sedikit terbelakang, namun keadaan ini bukan hanya disebabkan oleh besarnya gangguan pendengaran yang dialami, tetapi juga bergantung pada potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental serta adanya dorongan dari lingkungan yang memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kecerdasan tersebut.

Selain itu, menurut Soemantri kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan sering menyebabkan anak tunarungu salah menafsirkan sesuatu hingga berubah menjadi negatif maupun positif dan sering menjadi tekanan bagi emosinya. Dan, menurut Soemantri, anak tunarungu seringkali mengalami masalah berupa dihindangi kecemasan dalam menyelesaikan diri dengan lingkungannya disebabkan lingkungan yang beragam komunikasinya. Dan, hal inilah yang membingungkan anak tunarungu hingga mengalami keadaan yang tidak baik dalam

situasi sosial disebabkan kemiskinan bahasa yang dimilikinya. Sehingga anak tunarungu lebih nyaman untuk melakukan interaksi dengan sesama tunarungu dibandingkan dengan orang-orang normal lainnya. (Dwija Utama, 2008:62)

Berdasarkan penjelasan diatas, seseorang dengan dititipkan kekurangan berupa hambatan pendengaran juga diberikan kelebihan berupa pemahaman ilmu yang bersifat non-verbal lebih cepat dibandingkan manusia normal lainnya. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran al-Qur'an, dimana sudah diciptakannya huruf hijaiyah dalam bentuk isyarat sehingga memudahkan seseorang tunarungu untuk mempelajari al-Qur'an. Menurut Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik, bahwa kemampuan mengenal huruf merupakan kesanggupan melakukan sesuatu dengan mengenali tanda atau ciri aksara dalam tata tulis anggota abjad atau huruf yang melambangkan bunyi bahasa. (Carol Seefelt dan Barbara A. Wasik, 2006:330-331)

Menurut Burnett, mengenal huruf merupakan hal penting untuk didengar oleh anak usia dini dari lingkungannya baik berupa huruf latin, huruf arab dan lainnya. Mengenali berbagai huruf dapat membantu menumbuhkan kemampuan dalam memilih dan memilah berbagai jenis huruf serta dalam melatih anak untuk mengenal dan mengucapkan huruf juga harus dilakukan secara berulang-ulang. (Harun A. Rasyid, 2009:241)

Berdasarkan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mengenali huruf, mengenali tanda atau ciri aksara dalam tata tulis anggota abjad baik dalam bentuk huruf latin hingga huruf arab merupakan kemampuan yang harus dilatih untuk anak dan juga harus dilakukan secara berulang-ulang dan hal ini juga berlaku untuk anak dengan hambatan pendengaran. Menurut Rahmat, berdasarkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dengan hambatan pendengaran mengalami kesulitan dalam membaca dan mengaji al-Qur'an disebabkan penyampaian materi belum dapat memenuhi kebutuhan belajar anak-anak dengan hambatan pendengaran. Dan, menurut Pamungkas dan Alimin bahwa dibutuhkannya strategi dan metode khusus yang disesuaikan bagi anak dengan hambatan pendengaran dalam pendidikan termasuk dalam pendidikan agama Islam dan baca tulis al-Qur'an. (Bayu Pamungkas dan Hermanto, 2020:35)

Pembelajaran membaca al-Qur'an kepada anak tunarungu terlebih dahulu harus diajarkan pembelajaran mengenai artikulasi yang melalui proses sehingga tidak hanya sekedar meniru melainkan mengetahui kesalahan dan mengetahui cara memperbaikinya. Artikulasi diajarkan kepada anak tunarungu dengan tujuan untuk menemukan dan memperbaiki bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap tertentu sehingga nantinya yang disampaikan memiliki makna dan bunyi. (M. Gusnur Wahid, 2019:36)

Dalam pemberian pembelajaran al-Qur'an pada anak dengan hambatan pendengaran diperlukannya beberapa hal yang menjadi perhatian, diantaranya seorang pembimbing harus menguasai *makhorijul huruf* agar dapat memberikan contoh bunyi huruf tersebut dengan bahasa oral dan jelas sehingga dapat terbaca gerak bibir oleh siswa, seorang pembimbing menguasai bahasa Isyarat, termasuk isyarat huruf alfabet dengan tujuan mempermudah menjelaskan bunyi huruf tersebut dengan bahasa anak tunarungu, serta seorang pembimbing harus memahami tingkat kesukaran anak dalam mengucapkan bunyi huruf karena semakin banyak kehilangan daya dengar maka semakin sedikit kosa kata yang dimilikinya sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam pengucapan sehingga

diharapkan pembimbing tidak memaksakan siswa harus benar pengucapan huruf namun tetap diberikannya pengajaran artikulasi huruf yang sulit secara bertahap dan terus menerus. (Milania dan M. Dahlan, 2021:17)

Berdasarkan fakta yang peneliti dapatkan, anak-anak Tunarungu yang berada di kawasan minoritas muslim Papua, lebih tepatnya Kota Sorong belum mampu membaca dan mempelajari al-Qur'an, termasuk mengenali huruf hijaiyah pada al-Qur'an. Hal ini menjadi perhatian dan ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul "Metode Bahasa Isyarat dalam Baca Tulis al-Qur'an untuk Anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua".

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh metode bahasa Isyarat dalam baca tulis al-Qur'an pada anak Tunarungu di Kawasan Minoritas Muslim Papua?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bahasa Isyarat dalam baca tulis al-Qur'an pada anak Tunarungu di kawasan Minoritas Muslim Papua.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimen. Menurut Sugiyono (2013:74) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap subyek penelitian, kemudian melihat pengaruh dari perlakuan tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah *Pre-Eksperimental Design* dengan menggunakan model desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini digunakan karena terdapat pretest sebelum diberikan perlakuan sehingga hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat sehingga dapat dibandingkan dengan keadaan setelah diberi perlakuan (Suharsimi Arikunto, 2010:74).

Adapun pola desain penelitian *One Group Pretest-Posttest* sebagai berikut:

Tabel 1. Pola Desain One Group Pretest Posttest

O_1	X	O_2
-------	-----	-------

Keterangan:

O_1 = Nilai *Pretest* (sebelum diberikannya perlakuan)

X = *Intervensi* atau pemberian perlakuan

O_2 = Nilai *Posttest* (setelah diberikannya perlakuan)

Penelitian ini dilakukan di Kota Sorong dan untuk sampel dari penelitian ini adalah anak-anak dengan hambatan Tunarungu sejumlah 5 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Sampling Purposive*, hal ini dilakukan dengan pertimbangan antara lain, anak-anak yang memiliki hambatan fungsi pendengaran, anak-anak Tunarungu dengan beragama Islam dan anak-anak Tunarungu dengan usia 8-12 tahun.

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi dan tes, sedangkan untuk menganalisis data menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk Test* (untuk mengetahui data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak), uji validitas isi pada dosen sebagai validator ahli, dan uji

hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test* (untuk mengetahui besar peningkatan dari data hasil pre test dan post test).

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu menggunakan tes dengan langkah penyusunan berupa menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, menetapkan indikator, penyusunan butir soal tes sebanyak 20 soal tes dan menyusun kriteria penilaian menggunakan *Rating Scale* dengan kriteria skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah atau kosong.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diberikannya *pretest* dan *posttest*, peneliti melakukan observasi awal pada sampel dan ditemukan bahwa 4 dari 5 sampel belum mengetahui baca tulis al-Qur'an, termasuk mengenali 5 huruf hijaiyah awal dan 1 sampel lainnya mengetahui 3 huruf hijaiyah. Adapun data hasil observasi awal penelitian, sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Observasi Awal Sampel

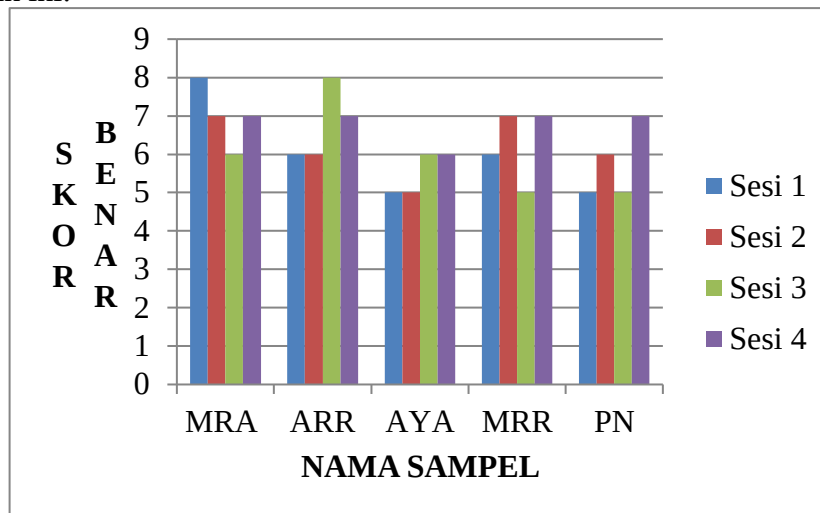
No.	Nama Sampel	Huruf Hijaiyah Yang Diberikan					Jumlah Huruf Yang dikuasai
		ا	ب	ت	ث	ج	
1.	MRA	-	-	-	-	-	0
2.	ARR	-	-	-	-	-	0
3.	AYA	-	-	-	-	-	0
4.	MRR	√	√	√	-	-	3
5.	PN	-	-	-	-	-	0

Setelah observasi awal dilakukan, pemberian *pretest* dan *posttest* pada sampel penelitian dilakukan sebanyak 4 sesi untuk mendapatkan hasil yang akurat dikarenakan kelompok yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu kelompok sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dan, pada pemberian perlakuan, peneliti menggunakan gambar huruf hijaiyah untuk mengenalkan huruf-huruf al-Qur'an terlebih dahulu sebelum diberikannya tes baca tulis al-Qur'an.

Soal tes untuk pelaksanaan *pretest* dan *posttest* sebanyak 20 soal dengan indikator soal antara lain, kemampuan anak dalam mengenal huruf-huruf hijaiyah, kemampuan anak dalam menyebutkan huruf hijaiyah, kemampuan anak dalam memahami gambar, kemampuan anak dalam menulis huruf hijaiyah dan kemampuan anak dalam membedakan tata letak huruf hijaiyah tanpa bantuan teks. Soal yang disusun kemudian divalidasi isi oleh dosen sebagai validator isi ahli. Kriteria penilaian dalam soal tes menggunakan *Rating Scale* dengan kriteria skor 1 untuk jawaban soal tes yang dijawab benar dan skor 0 untuk jawaban soal tes yang dijawab salah atau tidak terjawab.

Pada pelaksanaan *pretest*, peneliti memberikan soal tes sebanyak 20 soal kepada 5 sampel dan dilakukan sebanyak 4 sesi dengan tujuan mengetahui apakah hasil skor benar akan mengalami kenaikan, stabil dan penurunan di setiap sesi. Dan, setelah pemberian *pretest* sebanyak 4 sesi didapatkan hasil sampel setiap

sesi mengalami tidak stabil. Berikut hasil *pretest* sampel di setiap sesi *pretest* dibawah ini:

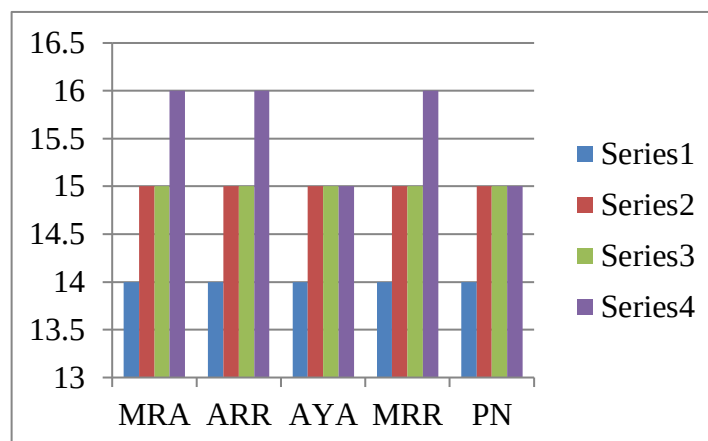


Gambar 1. Hasil Pretest 4 sesi Sampel

Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil skor test *Pretest* pada 5 sampel di setiap sesi adalah 8 dari 20 soal tes. Selain itu, hasil skor benar pada 4 sesi tiap sampel mengalami hasil yang tidak stabil dan disimpulkan bahwa hasil skor *pretest* menunjukkan sampel masih belum mengetahui huruf-huruf hijaiyah meskipun disertai dengan bentuk isyarat huruf hijaiyah.

Mengetahui hasil *pretest*, kemudian sampel diberikan *intervensi* atau perlakuan sebanyak 4 sesi pertemuan berupa pembelajaran huruf hijaiyah dengan menggunakan metode bahasa Isyarat dengan bentuk huruf hijaiyah dan disertakan bunyi atau cara baca huruf hijaiyah.

Setelah sampel diberikan *intervensi* atau perlakuan, kemudian sampel diberikan *posttest* dengan 4 sesi pertemuan. Pada pelaksanaan *posttest*, sampel diberikan 20 soal tes dengan tujuan mengetahui apakah hasil skor benar akan mengalami kenaikan, stabil dan penurunan di setiap sesi dan pemberian *posttest* didapatkan hasil sampel setiap sesi mengalami kenaikan. Berikut hasil *posttest* sampel setiap sesi dibawah ini:



Gambar 2. Hasil Posttest 4 Sesi Sampel

Diagram diatas menunjukkan bahwa rata-rata hasil skor test *Posttest* pada 5 sampel di setiap sesi adalah rata-rata 16 dari 20 soal tes. Selain itu, hasil skor benar pada 4 sesi tiap sampel mengalami peningkatan.

Melihat hasil data dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* pada diagram diatas, maka dilakukannya analisis dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk Test* dengan tujuan apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak normal dengan ketentuan apabila $\text{sig} > 0.05$ maka data yang diperoleh dinyatakan normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas *Shapiro Wilk Test*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.184	5	.200*	.944	5	.692
Posttest	.367	5	.026	.684	5	.006
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

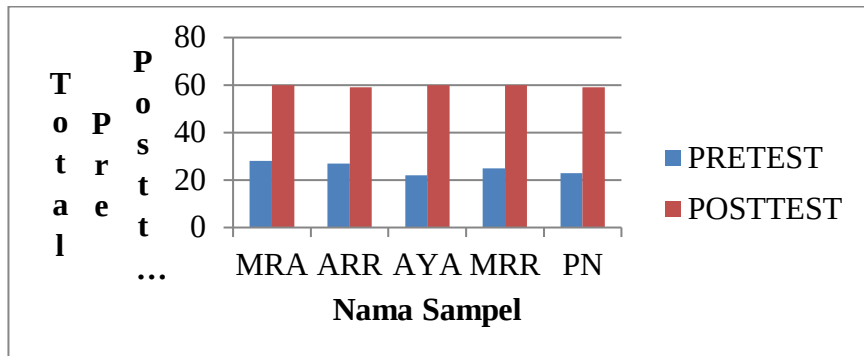
Berdasarkan hasil uji normalitas diatas yang tertuju pada kolom *Shapiro Wilk Test* didapatkan hasil signifikansi $0.006 < 0.05$, sehingga data dikatakan tidak berdistribusi normal.

Setelah didapatkan hasil uji normalitas dengan menggunakan *Shapiro Wilk Test*, data hasil *pretest* dan data hasil *posttest* diuji hipotesis dengan menggunakan uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk melihat seberapa besar pengaruh metode bahasa Isyarat dalam meningkatkan baca tulis al-Qur'an pada siswa Tunarungu. Data dapat dikatakan mengalami peningkatan yang signifikan apabila $\text{sig} < 0.05$. Jika $\text{sig} > 0.05$, maka metode bahasa Isyarat tidak berpengaruh dalam meningkatkan baca tulis al-Qur'an pada siswa Tunarungu. Jika $\text{sig} < 0.05$, maka metode bahasa Isyarat berpengaruh dalam meningkatkan baca tulis al-Qur'an. Adapun data hasil *pretest* dan hasil *posttest* 4 fase pada sampel dan hasil uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest 4 Sesi

No.	Pretest	Posttest
1.	28	60
2.	27	59
3.	22	60
4.	25	60
5.	23	59
Total	125	298

Data hasil *pretest* dan *posttest* pada siswa apabila diubah dalam bentuk diagram kolom, maka akan terlihat perbedaan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Pretest dan Posttest Sampel

Adapun hasil *pretest* dan *posttest* dalam bentuk *persentase* dalam penelitian ini, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persentase data} &= \frac{\text{post test} - \text{pre test}}{\text{pre test}} \times 100\% \\
 &= \frac{298 - 125}{125} \times 100\% \\
 &= \frac{173}{125} \times 100\% \\
 &= 138,4\%
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas, dapat disimpulkan bahwa kenaikan hasil *pretest* ke *posttest* dalam penelitian ini sebesar 138,40%.

Adapun hasil uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test* dalam hasil *pretest* dan *posttest*, sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
post test - pre test	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	5 ^b	3.00	15.00
	Ties	0 ^c		
	Total	5		

a. post test < pre test (sampel dengan nilai post test lebih rendah dari pre test)

b. post test > pre test (sampel dengan nilai post test lebih tinggi dari pre test)

post test = pre test (nilai post test sama besar dengan nilai pre test)

N = jumlah

Mean Rank = peringkat rata-rata

Sum of Rank = jumlah dari peringkat

Test Statistics^a

		post test - pre test
Z		-2.032 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)		.042

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* diatas, nilai signifikansi dalam penelitian ini sebesar $(0.042) < 0.05$ yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa metode bahasa Isyarat berpengaruh dalam baca tulis al-Qur'an pada siswa Tunarungu di Kota Sorong, Wilayah Timur Indonesia.

Setelah uji hipotesis dilaksanakan, observasi akhir pada sampel diberikan dengan menggunakan teknik yang sama pada observasi awal dan didapatkan hasil observasi akhir sebagai berikut:

Tabel 5. Perbedaan Hasil Observasi Awal dan Akhir

No.	Nama Sampel	Huruf hijaiyah yang telah diketahui	
		<i>Observasi awal</i>	<i>Observasi akhir</i>
	MRA	—	ا ب ت ث خ ذ ر ض ف ل ن ه ة ي
	ARR	—	ا ب ت ث خ ذ ر ض ف ل ن ه ة ي
	AYA	—	أ غ ر ز غ ل م ن ه ل ا ة ي
	MRR	ا ب ت	ا ب ت خ ر ز غ ل م ن ه ل ا ة ي
	PN	—	أ غ ر ز غ ل م ن ه ل ا ة ي

Berdasarkan hasil perbedaan observasi awal dan observasi akhir dalam tabel diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pada observasi awal hanya 1 dari 5 sampel yang mengetahui 3 huruf hijaiyah, sedangkan pada observasi akhir setelah diberikannya *intervensi* atau perlakuan dan *posttest* sampel mengetahui huruf hijaiyah rata-rata 14 huruf hijaiyah. Hal ini menunjukkan bahwa metode bahasa Isyarat berpengaruh dalam baca tulis al-Qur'an pada siswa Tunarungu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pemberian observasi awal untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan 5 anak Tunarungu dalam baca tulis Al-Qur'an dan didapatkan hasil observasi 1 dari 5 anak mengetahui 3 huruf hijaiyah awal. Setelah pemberian observasi awal, maka dilanjutkan dengan pemberian *pretest* sebanyak 4 sesi dengan menggunakan soal tes sebanyak 20 huruf dan didapatkan hasil dalam bentuk diagram batang yang tidak stabil dengan rata-rata 8 dari 20 soal terjawab dengan benar. Selanjutnya, sampel diberikan *intervensi* sebanyak 4 sesi dan dilanjutkan dengan pemberian *posttest* sebanyak 4 sesi dengan menggunakan soal tes sebanyak 20 huruf dan didapatkan hasil dalam bentuk diagram batang mengalami peningkatan dengan rata-rata 14 dari 20 soal terjawab dengan benar.

Setelah pemberian *posttest*, data hasil *pretest* dan *posttest* diberikan uji normalitas data untuk menguji distribusi pada data dengan menggunakan uji normalitas *Shapiro Wilk Test*. Pada uji normalitas *Shapiro Wilk Test* didapatkan hasil uji normalitas $0.006 < 0.05$, dimana data dikatakan tidak berdistribusi normal. Setelah data diberikan uji normalitas, dilakukannya uji hipotesis pada data hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test*. Pada uji hipotesis *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil uji hipotesis $0.042 < 0.05$ dengan kesimpulan bahwa terdapatnya pengaruh pada anak Tunarungu dalam baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode Bahasa Isyarat.

Dan, berdasarkan hasil persentase bahwa peningkatan baca tulis Al-Qur'an anak Tunarungu jika dibandingkan pada *pretest* dan *posttest*, mengalami peningkatan sebanyak 138.40% dengan kesimpulan setelah diberikannya metode Bahasa Isyarat dalam baca tulis al-Qur'an anak Tunarungu mengalami pengaruh yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali., (2011). *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Hatta, Ahmad., (2009). *Al-Qur'an Ar-Rahman Tafsir Qur'an Per Kata*. Jakarta Timur: Maghfirah Pustaka.
- Kemenkes RI, 'Infodatin: Disabilitas' (2018). *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Depdikbud.
- Milania dan M. Dahlan., (2021). Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 15 (1), 16-17.
- Nofiaturrahmah, Fifi., (2018). Problematika Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Quality* 6,1-15.
- Pamungkas, Bayu dan Hermanto., (2020). Tahapan Belajar Al-Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran. *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus* 6(1), 35.
- Rahmawati, Diah., (2019). *Panduan Bahasa Isyarat Untuk Pendamping Penyandang Tuli*. Tangerang: Albasil Aksara.
- Rasyid, Harun A., (2009). *Asessmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Seefeldt, Carol dan Barbara A. Wasik., (2006). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Shihab, M. Quraish., (1994). *Wawasan Al-Qur'an*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Smart, Aqila., (2012). *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sugiyono., (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Utama, Dwija., (2008). Forum Komunikasi Pengembangan Profesi Pendidik Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 62.
- Wahid, M. Gusnur., (2019). *Pembelajaran Artikulasi Huruf Hijaiyah Untuk Anak Tunarungu*. Majalengka: CV. Setia Media Penerbit.
- Wijaya, Ardhi., (2015). *Memahami Anak Tunarungu*. Yogyakarta: Familia.